**TAHUN 1443 H/ 2022 M**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penelitian**

Seni Tari menurut Soedarsono ialah sebuah ekspresi jiwa manusia yang melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis sedangkan menurut S Humardani tarian itu sebuah ungkapan bentuk-bentuk gerak ekspresif yang indah dan ritmis. Secara umum seni tari merupakan cabang seni yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna tertentu melalui media gerak tubuh yang disusun dan diperagakan sedemikian rupa untuk memberikan penampilan yang menyenangkan atau menumbuhkan horison baru bagi penontonnya.

Indonesia dikenal kaya akan budaya salah satunya budaya tari, kebudayaan sangat berkaitan dengan kehidupan Masyarakat sehari-hari. Manusia menciptakan kebudayaan dan setelah kebudayaan itu tercipta, ia yang menjadi landasan hidup untuk manusia. Menurut Meville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat merupakan hasil kebudayaan, di setiap daerah pasti mempunyai ciri khas masing-masing yang merupakan warisan sejarah dari para pendahulunya. Salah satu aspek yang menandai keanekaragaman budaya Indonesia adalah kesenian yang kental salah satu ciri khasnya di Indonesia adalah seni Tari Tradisional seperti Seni Tari Topeng (Gina Fitria Adita, 2014: 7).

Tari Topeng yang ada di Cirebon Jawa Barat, tarian ini mengkomunikasikan sebuah cerita dan makna kehidupan yang puitis yang dipersentasikan oleh topeng dan gerakan-gerakan penari yang bertahap, membuatnya sebagai seni yang khas dan kaya akan filosofi. Pertunjukan tari topeng Cirebon adalah sebuah pertunjukan yang memiliki gaya tersendiri. Gaya itu sendiri merupakan prosedur karakteristik yang memberi arti, identifikasi dan kontribusi tertentu. Para dalang topeng di wilayah Cirebon, seperti gaya slengit, Losari, Gresik, Palimanan dan Kreo. Bahkan penyebaran ini terjadi hingga keluar daerah yaitu Indramayu (Ramlan, 2003: 9).

Tari Topeng Cirebon memiliki ciri pokok, antara lain penarinya menggunakan kedok dan terdiri atas kedok pokok yang disebut dengan panca Wanda yaitu Panji, Pamindo, Rumyang, Tumenggang dan Klana. Terciptanya Tari Topeng Cirebon gaya slangit atau panca wanda tersebut tentu memiliki maksud dan tujuan dengan kata lain Tari Topeng Cirebon mengandung simbol atau makna yang dapat diketahui melalui bentuk pertunjukan Tari yang penarinya menggunakan topeng dan penutup kepala yaitu *sobrah* (Intan Lasmiyati, 2011: 13).

Tari Topeng gaya Slangit juga mempunyai ciri khas yaitu adanya makna dan simbolik yaitu pada elemen pertunjukannya yaitu pada elemen pelaku/ penari. Gerak music atau iringan, rias, busana, property, pola lantai dan sesaji. Kajian makna simbolik merupakan suatu kajian yang penting dikarenakan suatu yang diciptakan oleh seniman berdasarkan kesepakatan dan digunakan secara bersama, teratur dan begitu dipelajari sehingga karya seni itu merupakan kerangka yang penuh makna untuk dikomunikasikan kepada yang lain sekaligus sebagai sebuah produk. (Hadi, 2007: 8).

Manusia itu mempunyai pola pikir yang sangat luas dalam mengekspresikan keindahan dirinya secara lahiriyah, baik dari segi pakaian yang bagus, rapih serta brended atau bisa juga melalui ekspresi wajah dan tubuh untuk bisa mengekspresikan keindahan dirinya. Pada tiap agama itu pasti mempunyai kelebihan dan kelebihan agama Islam itu terletak pada sikap dan perilakunya. Di dalam al-Quran Allah menjelaskan bahwa penciptaan manusia itu dengan fungsi dan perannya yang sudah terstruktur di dalamnya bahwa manusia itu adalah jiwa atau hamba yang tercipta dari tetesan air yang hina sehingga terciptalah makhluk sebagai hamba.

 Menjadi seorang hamba itu mesti patuh serta taat pada pencipta-Nya. Dan untuk mewujudkan kedamaian yang berpijak pada keleluasaan dalam berpikir, dan keleluasaan inilah yang mengarahkan kita untuk bisa melangkah dan beraksi sesuai perannya yaitu sebagai seorang pemimpin atau khalifah. Pada zaman yang modern ini tentu banyak sekali perubahan serta perkembangan yang sangat pesat seperti di bidang ekonomi, cial, budaya, Pendidikan dan tentunya pula perkembangan teknologi yang semakin sophisticated. Kemajuan pengguna gadget dalam bermain media social dalam berbagi info dan komunikasi tentu sangat berperan terhadap bentuk kehidupan penduduk global, baik social budaya juga social psikologis. (Aziz, 2017: 12)

Penularan informasi dari waktu ke waktu tentu telah menerobos seantero global. Hal ini berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap masalah global yang semakin terekspos. Saat ini kegiatan masyarakat mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari itu diisi oleh acara pertunjukan yang bersifat seni kreatifitas masyarakat itu sendiri, misalnya music, teater, serta lainnya. akibat kreasi inilah yang menjadikan isdutri pertunjukan melewati banyak sekali perangkat yang tidak sama sekali dibatasi bahkan anak-anak zaman sekarangpun disajikan berbagai macam seni hususnya tarian pada berbagai aplikasi yang ada pada *smartphone* (Meilansari, 2020: 9)

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan salah satunya seperti budaya tari, Indonesia memiliki banyak sekali jenis tarian Tradisional sebab pada tiap-tiap bangsa serta adat tentu memiliki tarian yang spesial. Tetapi tergantung dengan cara yang seperti apa agar tidak adanya pertikaian pada penyampaiannya. kemajuan teknologi saat ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. aneka macam kejadian, insiden bahkan isu dari penjuru global tentu akan lebih praktis diketahui melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Menari atau berjoget maksudnya yaitu seseorang beranjak atau menggerakan arah badan yang diiringi jenis music. Pada hadis sebetulnya tidak dicantumkan kata raqsu ini namun ditunjukan pada menari, beberapa para ulama menjadikan hadis sebagai acuan atau sumber dalam mengangkat hukum walaupun tidak terdapat kata ar-raqsu di dalamnya. (Suhadi, 2006: 25). Seperti dalam hadis yang di riwayatkan oleh Musnad Ahmad no 12540.

كَانَتِ الْحَبَشَةُ يَزْفِنُونَ بَيْنَ يَدَىْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَيَرْقُصُونَ وَيَقُولُونَ مُحَمَّدٌ عَبْدٌ صَالِحٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا يَقُولُونَ ». قَالُوا يَقُولُونَ مُحَمَّدٌ عَبْدٌ صَالِحٌ

*“Orang-orang Habasyah menari di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, mereka menggerak-gerakkan badan (menari) dan mereka mengatakan, ‘Muhammad adalah hamba yang saleh.’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun bertanya, ‘Apa yang mereka katakan?’ Orang-orang menjawab, ‘Mereka sebut bahwa Muhammad adalah hamba yang saleh.’” (HR. Ahmad, 3:152. Syaikh Syuaib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih sesuai syarat Muslim).*

Meilansari (2020: 4) Pengembangan nalar manusia mampu dipandang pada macam-macam kreasinya bahkan kebudayaan pun mampu disebarkan pada masyarakat. Begitupun dengan gerakan yang bisa diciptakan, seperti menggerakan lengan, kaki, kepala, yang dibarengi oleh mimik wajah yang pas. dari aktivitas yang muncul itu terdapat berbagai persoalan yang menjadi bahan pembahasan oleh para ulama.

Kebudayaan artinya sebuah kreasi atau kegiatan dan hasil kreasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan diperoleh dengan belajar, yang dipahami juga menjadi perwujudan individu dan sekelompok manusia yang bertekad untuk mengganti alam dan sebagai akibatnya bisa membedakan dirinya dengan makhluk lain (Sutrisno dan Putranto, 2005: 258-259).

Banyak ungkapan yang timbul dengan rendah pada pecinta seni, hasil kreasi manusia sebetulnya mampu diperoleh oleh Islam selama tidak mengandung hal-hal negative yang bertentangan dengan perspektif Islam terhadap seni tari ini. tetapi hal ini lumrah dipertanyakan seperti apa perilaku masyarakat dengan ciptaan kreasi tariannya Jika tidak sependapat menggunakan budayanya (Shihab, 1996: 528)

 Dari berbagai kajian yang telah disebutkan, sepertinya masalah menari ini sangat luas dan apalagi Jika video berlenggak lenggok atau menari tersebut disebarluaskan melalui berbagai media. Bahasan ini memakai pendekatan analisis wacana. sumber data yang dibahas berupa dokumentasi, wawancara, pembahasan ini merupakan kajian kualitatif yang bersifat studi pustaka. Sumber data primer yang di kutip pada penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan pertanyaan mendalam namun bersifat terbuka dengan memberikan pertanyaan kepada responded individu, jurnal yang terkait dengan seni tari. Sedangkan data sekundernya berupa buku-buku hadis serta kitab -kitab yang relevan. Alasan menganalisis Hadis ini karena Hadis inilah yang sesuai dengan judul yang penulis teliti

Berdasarkan dari Latar Belakang tersebut, yang membuat peneliti tertarik membahas “Seni Tari dalam Perspektif Hadis Studi Living Hadis Terhadap Tari Topeng di Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi di Cirebon” karena Sanggar ini didirikan secara turun temurun sekaligus ada dukungan dari Sanggar tempat Pimpinan Sanggar dulu latihan sehingga terbentuk Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi ini sampai saat ini.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses seni tari topeng di Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi di Cirebon?
2. Bagaimana makna hadis seni tari (topeng) di Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi di Cirebon?

**C. Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses seni tari topeng di Sanggar Intan Dewi di Cirebon.
2. Mengetahui makna hadis seni tari (topeng) di Sanggar Intan Dewi di Cirebon.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam mencerna hadis hususnya pada seniman di bidang seni tari.
2. Dalam penelitian ini bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari bahkan akan mengenal tarian yang seperti apa yang didukung hususnya dalam menjaga kebudayaan.

**E. Kajian Pustaka.**

Kajian pustaka ini menyebutkan secara sistematik dan sesuai dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai berikut:

Pertama, Mirna Wati (2018) pada skripsi yang berjudul *Pemahaman ayat- ayat tentang Tabarruj,* dalam Jurnal Pendidikan keagamaan tabarruj yaitu memperlihatkan keindahan tubuh kepada selain suaminya dan tentu saja akan menarik perhatian orang, padahal tanpa mereka sadari itu adalah perbuatan dosa.

Kedua, Tri Yuliana (2019) *Seni Tari Dalam Perspektif Islam*, dalam jurnal social keagamaan, 2019. Sejak awal seni tari Islam itu diciptakan saat zaman dinasti Utsmaniyah di Turki, yang dikerjakan oleh kaum laki- laki seperti tarian Sufi. Sedangkan untuk perempuan hanya diperbolehkan melakukan tarian di Istana dan rumah- rumah para pejabat saja. Saat kekhalifahan Islam runtuh seni tari perlahan tercampuri oleh budaya hedonis dan materialis. Sejak saat itulah timbul tarian- tarian yang tidak mengandung faedah dan bahkan aurat. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis data dan mencari dari sumber-sumber yang relevan. Dalam penlitian ini tidak dicantumkan al-Quran maupun hadis tang berkaitan sehingga kurang puas dalam pemaparannya.

Ketiga, Restu Gustian Asra (2021*) karya tari angksng-duriangkang dikaji dalam perspektif analisis koreografi*, berbicara tentang cita-cita Wira Melayu Hang Tuah dengan motonya yaitu “patah tumbuh hilang berganti: esa hilang dua terbilang, dan tak melayu hilang di bumi”. Seni pertunjukan tradisi Melayu di kepulauan riau banyak macamnya dan memiliki cirinya masing-masing sesuai dengan asal wilayah dimana kesenian itu tumbuh yang merupakan ceriman terhadap budaya setempat. pada jurnal seni tari. Kebudayaan Melayu ini dalam seni budaya local Indonesia sudah berlangsung lama. Contohnya terlihat pada kebudayaan music yang khas pada kebudayaan Islam seperti ggendang, biola, nobat, nafiri, serunai dan lainnya. Sama halnya dengan bidang seni tari namun pengaruhnya disesuaikan dengan kebutuhan tari dimana masyarakat Melayu berada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan bahan-bahan tersebut dengan cermat kemudian menganalisisnya.

Keempat, Ria Haryani (2017) *Seni Tari Jaranan menjadi Sumber Dakwah atau tradisi pada Desa Varia Agung di Kecamatan Seputih Mataram Lampung*, jurnal sosiologi keagamaan. Tarian ini menceritakan sejarah islam yang terdapat di desa Varia Agung maka dari pada itu penulis ingin mengetahui bagaimana dakwah kultural yang terdapat di desa Varia Agung Lampung ini. Apakah benar seni tari teranan ini diklaim sebagai seni media dakwah kultural? Metode penelitian ini memakai metode penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis serta mendalam dan mengangkat data yang terdapat dilapangan. Ini termasuk metode penelitian kuantitatif sebab adanya populasi serta sampel.

Kelima, Yuliana Mustika (2018) *unsur-unsur islam seni tari kubro siswo pada desa Talang Jaya kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin*. warga Talang Jaya sangat mempertahankan tarian Asalnya walaupun disana sudah termasuk modern adanya televisi, radio, hp, dll. dengan demikian peneliti sangat tertarik dengan ini maka daripada itu peneliti akan membahas bagaimana sejarah seni tari kubro? Bagaimana perkembangan seni tari kubro? Metode penelitian ini menggunakan catatan-catatan kitab (system dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang dipergunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian Ini yaitu kualitatif yang membuat data deskrptif berupa data penulis atau ekspresi berasal orang yang bisa diamati.

Keenam, Fera Fitria (2021) *pemikiran inventif siswa SMA kelas XI dalam pembelajaran seni budaya di kabupaten Kuningan.*, jurnal Seni Tari. Belajar kreatif telah menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran disekolah. Hingga kini kreatifitas telah diterima baik sebagai kommpetensi yang melekat pada proses dan hasil belajar. Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang baru. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode survei. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjawab sesuatu permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variable-variabel tertentu sehingga menghasilkan simpulan siswa SMA Negeri XI di Kabupaten Kuningan memiliki tingkat pemikiran inventif yang tinggi pada setiap aspek pemikiran inventif dalam pembelajaran seni budaya

Ketujuh, Muad Salman (2019) *Tari Jaipongan Setra Sari Karya Gugum Gumbira di Padepokan Jugajala,* jurnal social. Peneliti tertarik dalam membahas penelitian ini karena dia merasa kurang dengan sumber referensi tersebut. Baik secara kegunaan ataupun bentuk gerakan riasan busana yang mendukung dalam tarian ini. Tentu hal ini menarik untuk dibahas lebih lanjut mengenai keberadaan Tari Jaipong Setra Sari itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data.

Kedelapan, Intan Rosiana Arianti (2020) *Eksistensi di sanggar semarak Candrakirana dalam mengembangkan Seni Tari di Kota Surakarta*, jurnal Seni Tari. Karya sseni tari dihasilkan oleh para seniman dari berbagai Kalangan baik dari seniman yang akademis maupun yang otodidak. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya seni yang ada di berbagai daerah yang menunjukan berbagai variasi dan mempunyai keunikan dalam karya seni akan menghasilkan kualitas yang beragam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang berdasarkan fenomenologi yang menyelidiki fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian yang telah dipaparkan diatas terlihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Ada persamaan pada pembahasan yang akan dibahas yaitu tentang seni tari namun saya lebih ke mengobservasi tempat penelitian dengan wilayah kajian *Living Hadis*. Selain itu metodologi penelitian yang digunakan pun berbeda yaitu dengan mencari sumber data dari tempat dan Narasumber Langsung (*Field Research).*

**F. Kerangka Teori**

1. Living Hadis

Living Hadis yaitu bentuk penerimaan teks Hadis yang dijalankan oleh seseorang maupun kelompok, terkandung di dalam tradisi masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan kerangka teori supaya bisa melihat perilaku masyarakat (Saifuddin, Subkhani, 2018: 15). Penelitian pada aspek hadis ini memerlukan hipotesis yang bisa menyelisik lebih detail tentang fakta Hadis yang terdapat pada adat golongan. Demikian sejumlah lapisan mempublikasikan satu ranah keahlian baru sehingga bisa memahami gejala kemasyarakatan bersumber atas wawasan sebuah Hadis. Telaah ini dinamakan *Living Hadis*. Atas wujud pola baru ketika mempelajari penerapan hadis yang terdapat di paguyuban, pengkajian Hadis bukan Cuma meliputi lisan, kelakuan dan ketentuan Nabi, namun menunjuk juga terhadap tinjauan tekstual Hadis, perubahan Hadis yang menyinkoronkan pada situasinya, serta dasar pengalaman isi Hadis pada kehidupan. Demikian kajian Hadis yang bisa dikatakan sebagai bentuk tinjauan tentang sesuatu budaya, peribadatan atau amalan yang bertolak dari Nask Hadis pemahaman (Saifuddin, 2016: 4).

Living Hadis merupakan kajian yang di dalamnya terdapat tradisi yang hidup di Masyarakat, serta diamalkan menjadi suatu kegiatan yang biasa dilakukan dan tidak mempengaruhi tradisi sebelumnya. Secara umum Living Hadis mempunyai tiga jenis untuk bisa mengembangkan keadaan yang ada di masyarakat yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan juga tradisi praktik. Dengan adanya jenis Living Hadis ini bisa mempermudah bahasan mengenai kebudayaan yang terjadi di masyarakat, akan tetapi yang biasa ditemukan di masyarakat adanya tradisi praktik, karena hal ini biasa ditemukan di masyarakat dalam mengembangkan kebudayaan yang masih ada sesuai hadis yang dipercayainya di banding dengan tradisi tulisan dan lisan, sehingga nantinya ketika tradisi praktik digunakan untuk mengkaji pembahasan terkait kebudayaan dapat diketahui melalui sumber hadis yang sesuai dengan adanya tradisi tersebut (Rafi, 2019: 5).

1. Etnografi

Etnografi yaitu penelitian mengenai kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Bentuk etnografi fokusnya atas suatu himpunan yang mempunyai budaya yang sama. Bisa jadi komunitas adat ini barangkali kecil namun umumnya luas. Mengimplikasikan banyak orang berhubung dalam waktu yang lama. Kemudian etnografi yakni reka bentuk kualitatif dimana pengkaji mendefinisikan memaknakan corak nilai tingkah laku, kepercayaan, dan bahasa yang sama sebentuk komunitas kultur yang sama. Sebagai bentuk proses dan juga bentuk hasil penyelidikan, etografi merupakan sebentuk cara untuk mengkaji komunitas kebudayaan sama sekaligus produk akhir dari riset terdaftar (Saifuddin, Subkhani, 2018: 9)

 Metode kajian etnografi yaitu komrehensif dan analisis (*holistic-integratif)*, gambaran yang kaya (*thick description)* dan analisis kualitatif bagi memperoleh perspektif pemilik kemajuan. Ketika menelaah budaya, Geertz menjelaskan bahwasannya jika kita hendak mendalami suatu ilmu yaitu kita harus melihat kepada teori dan tidak hanya apa yang dikemukakan oleh ahli Antropologi, tetapi kita mesti melihat terhadap apa yang sudah dilakukan oleh pelaku dan juga pada antropologi social, etnografi adalah yang dilaksanakan oleh pelaksana.

 Teknik pengumpulan data yang utama yaitu pengamatan ketrlibatan dan juga Tanya jawab terungkap dan mendalam yang dijalankan dalam jangka masa yang agak lama, lain lawatan singkat dengan susunan persoalan runtut seperti dalam kajian peninjauan (Mohammad Siddiq dan Hartini Salama, 2019: 10).

**G. Metode Penelitian**

Metode Penelitian merupakan salah satu teknik dalam menyelesaikan permasalahan secara efektif dan juga tersususn dengan rapih, maka dari itu peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Living Hadis agar sesuai agar sesuai dengan kejadian yang ada di Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi kab Cirebon, dan dikaitkan dengan hadis-hadis yang telah diketahui tentang kegiatan Seni Tari Topeng, karena Tari Topeng ini adalah kebudayaan khas dari Cirebon.

Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair (1999, 10). Sebagai karya ilmiah, metode merupakan pemandu kegiatan penelitian agar terlaksana dengan sistematis. Dengan demikian metode merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil yang maksimal. Metode yang digunakan untuk penelitian *Living Hadis* ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research)* metode kualitatif fokus kepada pemahaman terhadap fenomena yang terjadi pada sasaran penelitian. Seperti sejarah tempat penelitian, persepsi dan deskripsi dalam kata-kata dan bahasa lain dengan menggunakan metode yang alami.

1. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini tersusun atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penelitian lapangan (*field research)* dan penelitian yang diperoleh langsung dari Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi Cirebon, yaitu Pendiri Sanggar, sebagian murid Sanggar, Masyarakat setempat dan Ulama setempat. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan referensi, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, dan sumber lainnya Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dan wawancara yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data berkaitan dengan hadis yang menjelaskan tentang seni tari topeng di Sanggar Intan Dewi di Cirebon.

1. Teknik penyajian data

Adapun teknik pengumpulan datayang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Observasi

Observasi adalah analisis langsung tentang objek, konteks, situasi dan kondisi. Dalam observasi ini, peneliti mengamati melalui tiga komponen yaitu: lokasi, pelaku, dan aktivitas. Observasi lokasi meliputi dimana lokasi investigasi berlangsung yaitu di Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi Kabupaten Cirebon. Sedangkan analisis pelaku meliputi orang-orang yang ikut serta dan berperan terhadap perundungan. Observasi kegiatan kemudian mencakup semua kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian tersebut (Widiasworo, Erwin, 2018).

* 1. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan dan meminta untuk dijawab atau dirspon oleh informan (Sukmadinata, Nana Syaodih: 2016)

Adapun pokok persoalan yang akan dinyatakan mengenai pemahaman hadis Seni Tari dalam perspektif hadis studi living hadis terhadap topeng di Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi. Wawancara ini dilakukan kepada Pimpinan Sanggar dan Ulama setempat

1. Wawancara Langsung

Wawancara langsung yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan informan yaitu pimpinan Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi untuk dapat memperoleh data yang diharapkan peneliti.

1. Wawancara Partisipan

Ialah wawancara yang dipakai dengan bantuan partisipan untuk menerjemahkan bahasa yang digunakan informan yaitu Ulama Setempat sehingga peneliti memahami yang disampaikan informan dan mampu memperoleh data yang dibutuhkan.

* 1. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap atau penunjang cara pengumpulan data dari observasi dan wawancara. Dokumentasi membuat hasil penelitian dari observasi dan wawancara lebih dapat diandalkan atau lebih dapat dipercaya. Observasi yang di dapat yaitu meliputi: riwayat hidup, biografi, foto, video dan lain-lain.

1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ada proses analisis data yaitu dengan tidak melibatkan atau membentuk angka. Data yang diperoleh untuk penelitian ini menggunakan teknis analisis data kualitatif umumnya bersifat subjektif. Pada penelitian ini perlu mendapatkan data dari banyak sumber dan menggunakan beberapa metode.

Dari data yang telah terkumpul akan dibaca dan dikaji kembali agar mampu memahami cara melestarikan budaya Cirebon ini hususnya di Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi. Dan dapat menyimpulkan data yang telah terkumpul dengan menentukan hasil dari data-data tersebut.

**H. Sistematika Penulisan**

 Sistematika penulisan naskah skripsi dengan judul “Seni Tari dalam perspektif hadis” sebagai berikut:

Bab pertama memaparkan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang Seni Tari dan Living Hadis

Bab ketiga menjelaskan gambaran umum Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi yang meliputi letak geografis, sejarah Tari Topeng Cirebon, Sejarah berdirinya Sanggar, visi dan misi sanggar, system pembelajaran tari topeng di sanggar, kegiatan rutin aktivitas siswa sanggar, kepengurusan sanggar, biografi pendiri sanggar.

Bab keempat mengemukakan pemaknaan seni tari topeng di Sanggar Seni Langgeng Intan Dewi dan makna Tari Topeng pada Hadis

Bab kelima merupakan bab penutup yang merupakan kesimpulan dan saran.